

**"Sesama Pohon, Berbeda Peran": Kontestasi Makna Sawit dan Deforestasi
melalui Narasi Media Sosial dan Resepsi Publik di Instagram Kiyau
Indonesia**

Erfina Aisyah^{1,*}, Akhyar Rafi'i¹ dan Nurul Azkia²

¹⁾ D4 Teknologi Produksi Tanaman Hortikultura, Politeknik Murakata

²⁾ D4 Teknologi Pakan Ternak, Politeknik Negeri Tanah Laut

*) Corresponding author: erfinaasyah@gmail.com

Abstrak

Di tengah menguatnya narasi global yang mengaitkan kelapa sawit dengan deforestasi, media sosial berkembang menjadi ruang publik tempat berbagai aktor membangun, mempertahankan, dan memperdebatkan makna mengenai keberlanjutan perkebunan. Sebagai platform pendidikan kontekstual multidisiplin yang berfokus pada isu pertanian, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat, Kiyau Indonesia menghadirkan narasi alternatif yang memandang deforestasi tidak semata-mata sebagai konsekuensi dari komoditas kelapa sawit, melainkan sebagai persoalan tata kelola, kebijakan, dan praktik pembangunan yang belum berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana narasi tersebut dibangun serta bagaimana publik merespons dan memaknainya melalui interaksi di Instagram Kiyau Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan pendekatan etnografi digital. Data diperoleh dari lima unggahan video Instagram dengan jumlah penayangan tertinggi yang secara khusus membahas isu sawit dan deforestasi selama April–Juni 2026, dilengkapi dengan analisis caption, dokumentasi, dan komentar publik. Analisis narasi media dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes, sedangkan resepsi publik dianalisis melalui teori encoding-decoding Stuart Hall untuk mengidentifikasi bentuk penerimaan, negosiasi, dan penolakan terhadap pesan yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiyau Indonesia secara konsisten membangun narasi yang menempatkan isu deforestasi dalam konteks tata kelola perkebunan, hilirisasi yang belum optimal, kebijakan pemanfaatan lahan, dan pengelolaan lingkungan, sehingga menggeser perdebatan dari persoalan komoditas menuju persoalan tata kelola. Analisis resepsi publik memperlihatkan enam pola utama, yaitu penerimaan terhadap narasi alternatif, dukungan terhadap kebijakan pemerintah, penolakan yang tetap memosisikan kelapa sawit sebagai penyebab utama deforestasi, kritik terhadap pemerintah dan aktor industri, interpretasi berbasis keahlian, serta kritik terhadap kebijakan hilirisasi dan pembangunan perkebunan. Temuan ini menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media diseminasi informasi, tetapi juga sebagai arena kontestasi makna lingkungan yang memperlihatkan bagaimana isu sawit, deforestasi, dan keberlanjutan terus diproduksi, dinegosiasikan, dan diperdebatkan oleh publik. Penelitian ini memperkaya kajian komunikasi lingkungan digital dengan menunjukkan bahwa transformasi perkebunan tidak hanya ditentukan oleh inovasi teknologi dan kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan membangun komunikasi publik yang kontekstual, dialogis, dan berbasis literasi lingkungan.

Kata kunci: Kelapa sawit; Komunikasi lingkungan; Kontestasi makna; Media sosial; Resepsi publik

Abstract

Amid the strengthening global narrative linking palm oil to deforestation, social media has evolved into a public space where various actors construct, defend, and debate the meaning of sustainable plantations. As a multidisciplinary contextual education platform focusing on agriculture, the environment, and community empowerment, Kiyau Indonesia presents an alternative narrative that views deforestation not solely as a consequence of palm oil commodities, but as a problem of governance, policies, and unsustainable development practices. This study aims to analyze how this narrative is constructed and how the public responds to and interprets it through interactions on Kiyau Indonesia's Instagram account. The study used exploratory qualitative methods with a digital ethnography approach. Data were obtained from five Instagram video uploads with the highest

number of views that specifically discussed the issue of palm oil and deforestation during April–June 2026, supplemented by analysis of captions, documentation, and public comments. The media narrative analysis was conducted using Roland Barthes's semiotics, while public reception was analyzed using Stuart Hall's encoding-decoding theory to identify forms of acceptance, negotiation, and rejection of the messages conveyed. The results of the study indicate that Kiyau Indonesia consistently constructs a narrative that places the issue of deforestation within the context of plantation governance, suboptimal downstreaming, land use policies, and environmental management, thus shifting the debate from commodity issues to governance issues. Analysis of public reception reveals six main patterns: acceptance of alternative narratives, support for government policies, rejection that continues to position palm oil as the primary cause of deforestation, criticism of the government and industry actors, expert-based interpretations, and criticism of downstreaming policies and plantation development. These findings demonstrate that Instagram functions not only as a medium for information dissemination but also as an arena for contesting environmental meanings, demonstrating how issues of palm oil, deforestation, and sustainability continue to be produced, negotiated, and debated by the public. This research enriches the study of digital environmental communication by demonstrating that plantation transformation is not only determined by technological and policy innovations, but also by the ability to build contextual, dialogical, and environmental literacy-based public communication.

Keywords: *Palm oil; Environmental communication; Contestation of meaning; Social media; Public reception*

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis di Indonesia yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, tetapi pada saat yang sama terus menjadi bagian dari perdebatan mengenai keberlanjutan lingkungan. Salah satu isu yang paling kuat melekat pada komoditas ini adalah deforestasi. Dalam narasi publik, ekspansi perkebunan kelapa sawit sering dikaitkan secara langsung dengan kehilangan tutupan hutan dan kerusakan ekosistem (Dian Maharani et al., 2025). Namun, persoalan deforestasi pada dasarnya tidak berdiri sendiri sebagai akibat dari suatu komoditas, melainkan berkaitan dengan kompleksitas tata kelola lahan, kebijakan pembangunan, perubahan penggunaan lahan, praktik produksi, serta pengawasan lingkungan. Perbedaan cara memahami hubungan tersebut menjadikan sawit bukan hanya persoalan ekonomi dan lingkungan, tetapi juga menjadi objek kontestasi makna di ruang publik.

Kontestasi tersebut semakin terlihat melalui perkembangan media sosial sebagai ruang komunikasi lingkungan. Media sosial memungkinkan berbagai aktor memproduksi dan menyebarkan narasi mengenai lingkungan sekaligus membuka ruang bagi publik untuk memberikan respons secara langsung. Instagram, dengan karakter visual dan interaktifnya, tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang tempat suatu isu diperdebatkan dan dimaknai kembali oleh audiens (Mamahit & Pratiwi, 2022). Dalam konteks komunikasi lingkungan, kondisi tersebut penting karena pesan mengenai keberlanjutan tidak selalu diterima sesuai dengan makna yang dibangun oleh

komunikator. Audiens dapat menerima, menegosiasikan, maupun menolak pesan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, kepentingan, dan posisi sosial yang dimilikinya.

Perdebatan mengenai sawit dan deforestasi dalam media sosial karena itu tidak dapat dipahami hanya dengan melihat narasi yang dominan. Penting pula untuk melihat bagaimana narasi alternatif dibangun dan bagaimana publik meresponsnya. Ketika sawit ditempatkan semata-mata sebagai penyebab deforestasi, perhatian publik cenderung diarahkan pada komoditas sebagai sumber persoalan (Ariestyani & Ramadhanty, 2022). Sebaliknya, narasi yang menempatkan deforestasi sebagai persoalan tata kelola menggeser perhatian kepada bagaimana lahan dimanfaatkan, bagaimana perkebunan dikelola, bagaimana kebijakan diterapkan, dan bagaimana praktik pembangunan memengaruhi keberlanjutan lingkungan. Perbedaan kerangka tersebut menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan pada dasarnya juga merupakan proses perebutan dan negosiasi makna.

Dalam konteks tersebut, Kiyau Indonesia menjadi menarik untuk dikaji karena secara konsisten menghadirkan narasi mengenai pertanian, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan pendidikan kontekstual multidisiplin. Pada isu sawit dan deforestasi, Kiyau Indonesia membangun perspektif yang tidak menempatkan kelapa sawit semata-mata sebagai penyebab kerusakan lingkungan. Narasi yang disampaikan menghubungkan persoalan deforestasi dengan tata kelola perkebunan, kebijakan pemanfaatan lahan, pengelolaan lingkungan, pembangunan perkebunan, serta belum optimalnya hilirisasi (Nurbani & Sabilla Tri Ananda, 2020). Dengan demikian, narasi tersebut berupaya menggeser fokus perdebatan dari pertanyaan mengenai apakah sawit merupakan penyebab deforestasi menuju pertanyaan yang lebih luas mengenai bagaimana komoditas tersebut dikelola dalam sistem pembangunan.

Namun, keberadaan narasi alternatif tidak berarti bahwa publik akan menerima makna tersebut secara seragam. Respons pada media sosial menunjukkan bahwa audiens memiliki posisi yang beragam dalam memahami isu sawit dan deforestasi. Sebagian dapat menerima narasi alternatif yang ditawarkan, sementara sebagian lainnya dapat menegosiasikannya dengan pengetahuan atau pandangan yang telah dimiliki. Pada saat yang sama, terdapat pula audiens yang menolak narasi tersebut dan tetap menempatkan kelapa sawit sebagai penyebab utama persoalan deforestasi. Keragaman respons tersebut memperlihatkan bahwa media sosial merupakan ruang interaksi tempat makna lingkungan terus diproduksi dan diperdebatkan.

Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana makna mengenai sawit dan deforestasi dibangun

melalui pesan media, serta teori *encoding-decoding* Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana publik menerima dan memaknai pesan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penelitian melihat komunikasi lingkungan sebagai proses yang tidak bersifat satu arah. Makna yang dibangun oleh komunikator melalui proses *encoding* dapat diterima dalam posisi dominan, dinegosiasikan, maupun ditolak secara oposisi oleh audiens.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Kiyau Indonesia membangun narasi mengenai sawit dan deforestasi melalui Instagram serta bagaimana publik meresepsi dan memaknai narasi tersebut melalui interaksi pada unggahan yang dikaji. Data penelitian difokuskan pada lima unggahan video Instagram dengan jumlah penayangan tertinggi yang secara khusus membahas isu sawit dan deforestasi selama April–Juni 2026, beserta caption dan komentar publik yang menyertainya.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi lingkungan digital dengan memperlihatkan bahwa keberlanjutan perkebunan kelapa sawit tidak hanya diproduksi melalui kebijakan, teknologi, dan praktik pengelolaan, tetapi juga melalui pertarungan narasi di ruang publik digital. Dengan mempertemukan analisis terhadap produksi pesan dan resepsi audiens, penelitian ini menunjukkan bagaimana Instagram dapat menjadi arena kontestasi makna mengenai sawit, deforestasi, dan keberlanjutan, sekaligus memperlihatkan pentingnya komunikasi lingkungan yang kontekstual, dialogis, dan mampu menghadirkan kompleksitas persoalan di balik suatu komoditas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan metode etnografi digital untuk memahami konstruksi narasi dan proses resepsi publik terhadap isu kelapa sawit dan deforestasi di Instagram Kiyau Indonesia (Hikmawati, 2020). Pendekatan etnografi digital digunakan karena penelitian berfokus pada praktik komunikasi, produksi makna, dan interaksi yang berlangsung dalam ruang digital, khususnya melalui konten dan respons pengguna pada platform Instagram (Miles & Huberman, 2014).

Objek penelitian berupa lima unggahan video Instagram Kiyau Indonesia dengan jumlah penayangan tertinggi yang secara khusus membahas isu kelapa sawit dan deforestasi selama periode April–Juni 2026. Pemilihan unggahan dilakukan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian serta tingkat keterpaparan publik yang direpresentasikan melalui jumlah penayangan. Data penelitian terdiri atas materi visual dan verbal dalam video, caption yang menyertai unggahan, serta komentar publik yang muncul

pada masing-masing unggahan. Dokumentasi digital dilakukan terhadap unggahan yang menjadi objek penelitian untuk mempertahankan konteks pesan dan interaksi yang dianalisis.

Analisis terhadap narasi media dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes dengan memperhatikan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang dibangun melalui unsur visual maupun verbal dalam konten (Murdiyanto, 2020). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana Kiyau Indonesia membentuk pemaknaan tertentu mengenai hubungan antara sawit, deforestasi, tata kelola perkebunan, dan keberlanjutan.

Sementara itu, resepsi publik dianalisis menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Komentar publik dikategorikan berdasarkan posisi pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan dalam konten, yaitu posisi dominan-hegemonik ketika audiens menerima pesan sesuai dengan kerangka yang ditawarkan, posisi negosiasi ketika audiens menerima sebagian makna tetapi memberikan penyesuaian berdasarkan perspektifnya sendiri, dan posisi oposisi ketika audiens menolak atau memberikan pemaknaan yang berlawanan dengan pesan utama. Analisis dilakukan secara tematik dengan membandingkan pola respons yang muncul pada lima unggahan.

Interpretasi akhir dilakukan dengan mempertemukan hasil analisis semiotika dan resepsi publik untuk melihat hubungan antara makna yang dibangun oleh Kiyau Indonesia dan cara publik memaknai pesan tersebut. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengidentifikasi narasi alternatif mengenai sawit dan deforestasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana narasi tersebut diterima, dinegosiasikan, atau dipertentangkan dalam ruang publik digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Narasi Sawit dan Deforestasi dalam Konten Kiyau Indonesia

Lima unggahan dengan jumlah penayangan tertinggi menunjukkan bahwa Kiyau Indonesia membangun narasi mengenai sawit dan deforestasi melalui isu yang beragam, mulai dari perubahan kondisi tanah, hilirisasi, kepentingan ekonomi, kebutuhan air, hingga hubungan deforestasi dengan banjir. Keragaman tema tersebut menunjukkan bahwa narasi yang dibangun tidak menempatkan sawit sebagai satu-satunya variabel dalam persoalan lingkungan, tetapi berupaya menghubungkan keberadaan perkebunan dengan sistem produksi, tata kelola, distribusi manfaat ekonomi, dan perubahan ekologis. Dengan demikian, konstruksi pesan Kiyau Indonesia cenderung menggeser pembicaraan dari

pertanyaan sederhana mengenai “sawit atau bukan sawit” menuju persoalan bagaimana perkebunan dan pemanfaatan sumber daya dikelola.

Video dengan penayangan tertinggi, yaitu sekitar 557 ribu tayangan, mengangkat perubahan struktur dan kondisi tanah pada lahan perkebunan sawit. Konten tersebut menggunakan pengalaman lapangan dan pengetahuan mengenai pengelolaan perkebunan untuk menjelaskan bahwa kondisi tanah dapat mengalami perubahan setelah digunakan dalam jangka waktu tertentu. Pesan tidak semata-mata dibangun melalui pernyataan bahwa sawit menyebabkan kerusakan tanah, tetapi melalui hubungan antara penggunaan lahan, karakteristik tanaman, dan perubahan kemampuan tanah dalam menyerap air. Posisi komunikator sebagai pihak yang memiliki pengalaman sebagai mandor kebun dan memiliki latar belakang pertanian turut memberikan otoritas tertentu terhadap pesan yang disampaikan (Heryadi, 2025). Dalam kerangka semiotika Barthes, pengalaman tersebut berfungsi sebagai penanda yang memperkuat makna bahwa isu sawit perlu dibicarakan berdasarkan pengalaman ekologis dan teknis di lapangan, bukan semata-mata melalui klaim normatif mengenai komoditas.

Besarnya perhatian terhadap video tersebut juga memperlihatkan bahwa isu ekologis sawit memiliki daya tarik tinggi bagi publik. Video memperoleh sekitar 2.427 komentar, 44,4 ribu tanda suka, dan 4.155 kali dibagikan. Komentar yang muncul tidak membentuk satu pemaknaan tunggal. Sebagian pengguna menerima penjelasan mengenai perubahan kondisi tanah, sementara sebagian lainnya mempertanyakan hubungan kausal antara sawit dan kejenuhan tanah. Beberapa pengguna menggunakan pengalaman pribadi, pengalaman sebagai petani, maupun pengetahuan profesional untuk memperkuat atau mempertanyakan narasi tersebut (Junaidi & Syaifulrahman, 2022). Pada saat yang sama, muncul pula pemaknaan yang bersifat negosiasi, misalnya dengan mengakui adanya dampak ekologis tetapi tetap menempatkan kebutuhan masyarakat terhadap produk sawit sebagai pertimbangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa narasi lingkungan yang dibangun Kiyau Indonesia segera memasuki ruang kontestasi ketika berhadapan dengan pengalaman dan kepentingan audiens.

Narasi mengenai sawit kemudian diperluas melalui konten mengenai hilirisasi. Pada unggahan dengan sekitar 185 ribu penayangan, persoalan sawit tidak diarahkan pada peningkatan produksi semata, tetapi pada pertanyaan mengenai sejauh mana Indonesia mampu mengembangkan nilai tambah dari komoditas tersebut. Narasi yang dibangun mengkritik kecenderungan menjadikan ekspor produk setengah jadi sebagai orientasi ekonomi, sementara berbagai produk turunan seperti sabun, kosmetik, dan produk

konsumsi lainnya justru memiliki nilai tambah yang lebih besar pada tahap hilir. Dengan demikian, keberadaan sawit ditempatkan dalam persoalan struktur ekonomi dan kebijakan industri. Kritik yang muncul dari publik juga memperlihatkan adanya kesadaran bahwa persoalan hilirisasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia dan inovasi, tetapi juga dengan arah kebijakan dan keberanian untuk membangun industri bernilai tambah di dalam negeri.

Pada konten mengenai perspektif ekonomi sawit yang memperoleh sekitar 33 ribu penayangan, narasi kemudian bergerak dari persoalan produksi menuju distribusi manfaat ekonomi. Konten mempertanyakan kecenderungan menjadikan alasan ekonomi, devisa, dan lapangan kerja sebagai pembenaran terhadap keberlanjutan ekspansi perkebunan. Pertanyaan mengenai siapa yang sesungguhnya memperoleh manfaat terbesar dari industri sawit menjadi bagian penting dari konstruksi pesan. Narasi tersebut membedakan posisi pekebun rakyat dengan perusahaan perkebunan berskala besar dan menyoroti adanya konsentrasi penguasaan dalam industri (Amali & Priatna, 2025). Dengan cara tersebut, makna “sawit untuk ekonomi” tidak diterima sebagai fakta yang netral, tetapi diposisikan sebagai narasi yang perlu diperiksa kembali berdasarkan distribusi manfaat dan struktur penguasaan industri.

Konten mengenai kebutuhan air memperluas narasi lingkungan dari tanah menuju sumber daya air. Publik secara umum memahami bahwa perkebunan sawit membutuhkan air dalam jumlah besar, tetapi sejumlah komentar juga menghadirkan pengalaman masyarakat mengenai perubahan kondisi sumber air setelah wilayah mereka mengalami perubahan penggunaan lahan. Beberapa pengguna menceritakan bahwa sumber air menjadi lebih cepat mengalami kekeringan pada musim kemarau setelah kawasan di sekitarnya berkembang menjadi perkebunan sawit. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan mengenai dampak sawit tidak selalu dibentuk melalui pengetahuan ilmiah formal, tetapi juga melalui pengalaman ekologis masyarakat yang berhadapan langsung dengan perubahan lingkungan.

Sementara itu, konten mengenai hubungan deforestasi dan banjir, dengan sekitar 11 ribu penayangan, memperlihatkan upaya Kiyau Indonesia untuk memperluas pemahaman mengenai deforestasi di luar komoditas sawit. Narasi dibangun melalui pengalaman kontekstual sebagai bagian dari masyarakat Kalimantan yang melihat perubahan persoalan banjir di wilayahnya. Dalam konten tersebut, deforestasi tidak hanya dikaitkan dengan konversi lahan untuk perkebunan sawit, tetapi juga dengan aktivitas pertambangan, termasuk pertambangan batu bara dan emas, serta berbagai bentuk

perubahan penggunaan lahan lainnya (Fadli & Sazali, 2023). Respons publik kemudian memperluas diskusi tersebut dengan menyebut faktor lain seperti curah hujan tinggi dan perubahan iklim. Dengan demikian, narasi mengenai banjir tidak menghasilkan kesimpulan tunggal, tetapi membuka ruang bagi publik untuk memperdebatkan hubungan antara perubahan tutupan lahan, aktivitas ekonomi, dan dinamika iklim.

Jika kelima konten tersebut dibaca sebagai satu rangkaian, terlihat adanya pola konstruksi makna yang konsisten. Kiyau Indonesia tidak membangun narasi yang secara sederhana menempatkan “sawit = deforestasi”, tetapi menghubungkan isu sawit dengan perubahan ekologis, tata kelola lahan, struktur ekonomi, hilirisasi, distribusi manfaat, dan aktivitas pembangunan lainnya. Dalam perspektif Barthes, konstruksi tersebut membentuk mitos alternatif bahwa persoalan keberlanjutan sawit tidak dapat diselesaikan hanya dengan menyalahkan atau membela komoditas, melainkan perlu melihat sistem yang berada di belakangnya. Narasi ini sekaligus menjadi bentuk *counter-narrative* terhadap pemaknaan yang menyederhanakan deforestasi sebagai konsekuensi tunggal dari keberadaan sawit.

Namun, konstruksi narasi tersebut tidak sepenuhnya menentukan pemaknaan publik. Tingginya interaksi pada beberapa konten menunjukkan bahwa pesan mengenai sawit justru menjadi titik awal bagi munculnya berbagai posisi interpretasi. Sebagian publik menerima kerangka yang ditawarkan, sebagian menggabungkannya dengan kepentingan ekonomi dan pengalaman pribadi, sementara sebagian lainnya tetap mempertahankan pandangan bahwa sawit merupakan penyebab utama deforestasi. Dengan demikian, narasi Kiyau Indonesia dapat dipahami bukan sebagai makna final, melainkan sebagai pesan yang kemudian mengalami proses negosiasi dan kontestasi ketika memasuki ruang publik digital.

Resepsi Publik terhadap Narasi Sawit dan Deforestasi

Resepsi publik terhadap narasi sawit dan deforestasi yang dibangun Kiyau Indonesia menunjukkan bahwa audiens tidak berada dalam posisi pemaknaan yang seragam. Komentar pada lima unggahan memperlihatkan adanya penerimaan, negosiasi, dan penolakan terhadap pesan yang disampaikan. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa Instagram berfungsi bukan hanya sebagai saluran distribusi pesan, tetapi sebagai ruang tempat makna mengenai sawit dan keberlanjutan terus diproduksi melalui interaksi antara komunikator dan audiens.

Pola pertama adalah **penerimaan terhadap narasi alternatif**. Sejumlah pengguna menerima argumentasi bahwa persoalan deforestasi dan dampak ekologis tidak dapat

dilepaskan dari tata kelola penggunaan lahan dan praktik pembangunan (Masriyah & Sukma Alam, 2026). Penerimaan ini terlihat terutama pada komentar yang menghubungkan pengalaman pengguna dengan perubahan lingkungan yang mereka amati secara langsung. Pada konten mengenai kebutuhan air, misalnya, beberapa pengguna membagikan pengalaman mengenai sumber air yang lebih cepat mengering setelah terjadi perubahan penggunaan lahan menjadi perkebunan sawit. Respons semacam ini menunjukkan posisi dominan ketika pengalaman dan pemaknaan audiens berjalan searah dengan kerangka pesan yang ditawarkan Kiyau Indonesia.

Pola kedua adalah **dukungan terhadap kepentingan ekonomi dan kebijakan pembangunan**. Sejumlah pengguna memandang sawit sebagai komoditas yang tetap dibutuhkan karena menghasilkan pendapatan, membuka lapangan kerja, menyediakan bahan baku kebutuhan sehari-hari, dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Posisi ini tidak selalu berarti bahwa audiens menolak persoalan lingkungan, tetapi menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomi menjadi kerangka utama dalam memahami keberadaan sawit (Masriyah & Sukma Alam, 2026). Dalam perspektif *encoding-decoding*, respons tersebut dapat berada pada posisi negosiasi ketika pengguna mengakui adanya persoalan ekologis, tetapi menempatkan kepentingan ekonomi sebagai alasan untuk mempertahankan keberadaan dan pengembangan industri sawit.

Pola ketiga menunjukkan **penolakan terhadap narasi alternatif dengan tetap memosisikan sawit sebagai penyebab utama deforestasi**. Beberapa pengguna mempertanyakan argumentasi yang disampaikan Kiyau Indonesia dan mempertahankan pemahaman bahwa ekspansi perkebunan sawit merupakan bagian penting dari persoalan kehilangan hutan (Fadli & Sazali, 2023). Pada video mengenai perubahan kondisi tanah, misalnya, muncul komentar yang mempertanyakan apakah kejenuhan tanah dapat secara langsung dikaitkan dengan keberadaan sawit tanpa penelitian tanah yang lebih mendalam. Respons tersebut menunjukkan posisi oposisi karena audiens tidak menerima begitu saja hubungan kausal sebagaimana dikonstruksi dalam pesan. Sebagian kritik bahkan berkembang menjadi serangan terhadap kredibilitas atau gaya komunikator, menunjukkan bahwa kontestasi pesan dapat bergeser dari substansi isu menuju legitimasi pihak yang menyampaikan pesan.

Pola keempat adalah **kritik terhadap pemerintah dan aktor industri**. Sebagian pengguna tidak sepenuhnya menerima ataupun menolak narasi Kiyau Indonesia, tetapi mengarahkan perhatian pada pemerintah, perusahaan besar, dan struktur industri yang dianggap memiliki pengaruh lebih besar terhadap arah pengelolaan sawit (Fadli & Sazali,

2023). Respons tersebut terlihat terutama pada pembahasan mengenai ekonomi sawit dan hilirisasi. Pertanyaan mengenai siapa yang memperoleh manfaat terbesar dari industri menunjukkan bahwa sebagian publik tidak melihat persoalan sawit hanya sebagai hubungan antara petani dan lingkungan, tetapi juga sebagai persoalan distribusi kekuasaan dan keuntungan. Posisi ini memperlihatkan bentuk negosiasi ketika audiens menerima sebagian kerangka kritik terhadap industri, tetapi mengembangkan interpretasi yang lebih luas dengan memasukkan persoalan kebijakan dan struktur ekonomi.

Pola kelima adalah **interpretasi berbasis keahlian dan pengalaman**. Beberapa pengguna merespons konten dengan membawa pengetahuan profesional, pengalaman sebagai peneliti, pengalaman sebagai petani, maupun pengalaman sebagai masyarakat yang terdampak perubahan lingkungan. Pada konten mengenai tanah dan air, pengalaman tersebut digunakan untuk memperkuat maupun mempertanyakan argumentasi yang disampaikan (Amali & Priatna, 2025). Kehadiran respons berbasis pengalaman menunjukkan bahwa publik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen pengetahuan dalam ruang digital. Pengetahuan ilmiah dan pengalaman empiris masyarakat kemudian bertemu dan saling diperdebatkan dalam kolom komentar.

Pola keenam adalah **kritik terhadap hilirisasi dan pembangunan perkebunan**. Meskipun terdapat dukungan terhadap gagasan hilirisasi, sebagian pengguna mempertanyakan mengapa Indonesia belum mampu memperoleh nilai tambah yang lebih besar dari komoditas sawit. Kritik diarahkan pada kebijakan, kapasitas industri, dan orientasi pembangunan yang dianggap masih terlalu menekankan produksi dan ekspor. Pada saat yang sama, terdapat pula pengguna yang mempertanyakan apakah hilirisasi dapat menjadi solusi terhadap persoalan lingkungan (Junaidi & Syaifulrahman, 2022). Pola tersebut memperlihatkan bahwa publik mulai menghubungkan persoalan sawit dengan struktur industri yang lebih luas, sehingga keberlanjutan tidak hanya dipahami sebagai persoalan lingkungan, tetapi juga sebagai persoalan arah pembangunan ekonomi.

Keenam pola tersebut memperlihatkan bahwa tiga posisi resepsi Hall tidak muncul dalam bentuk yang sepenuhnya terpisah. Satu isu dapat menghasilkan penerimaan terhadap sebagian pesan sekaligus penolakan terhadap bagian lainnya. Misalnya, pengguna dapat menerima bahwa sawit memiliki dampak ekologis, tetapi tetap menilai bahwa keberadaannya diperlukan untuk kepentingan ekonomi. Pengguna lainnya dapat menerima kritik terhadap perusahaan besar, tetapi menolak anggapan bahwa seluruh persoalan deforestasi berkaitan dengan sawit. Karakter resepsi semacam ini memperlihatkan kuatnya posisi negosiasi dalam komunikasi lingkungan digital, karena audiens secara aktif

menyesuaikan pesan dengan pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan yang mereka miliki.

Dengan demikian, komentar publik pada Instagram Kiyau Indonesia memperlihatkan bahwa kontestasi mengenai sawit tidak hanya berlangsung antara narasi pro dan kontra. Kontestasi yang lebih kompleks terjadi pada tingkat penentuan **apa yang dianggap sebagai masalah utama, siapa yang dianggap bertanggung jawab, siapa yang memperoleh manfaat, dan bagaimana keberlanjutan seharusnya diwujudkan**. Instagram menjadi ruang di mana berbagai pengetahuan dan kepentingan tersebut bertemu, sehingga resepsi publik terhadap isu sawit sekaligus memperlihatkan proses negosiasi makna lingkungan dalam ruang digital.

Kontestasi Makna Sawit, Deforestasi, dan Keberlanjutan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kontestasi mengenai sawit dan deforestasi di Instagram berlangsung pada dua tingkat yang saling berkaitan. Tingkat pertama adalah kontestasi mengenai bagaimana persoalan didefinisikan, sedangkan tingkat kedua berkaitan dengan bagaimana tanggung jawab dan solusi terhadap persoalan tersebut dipahami. Kiyau Indonesia berupaya menggeser definisi persoalan dari “sawit sebagai penyebab deforestasi” menuju “deforestasi sebagai persoalan tata kelola pembangunan”. Sementara itu, publik merespons dengan membawa kerangka pemaknaan yang berbeda berdasarkan kepentingan ekonomi, pengalaman ekologis, pengetahuan profesional, maupun pandangan terhadap kebijakan pemerintah dan industri (Junaidi & Syaifulrahman, 2022).

Kontestasi tersebut menunjukkan bahwa makna sawit tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat komoditas tersebut berada. Bagi sebagian pengguna, sawit merupakan sumber ekonomi, lapangan kerja, bahan baku kebutuhan sehari-hari, dan komoditas strategis nasional. Bagi pengguna lainnya, sawit berkaitan dengan perubahan kondisi tanah, air, dan tutupan lahan. Sementara itu, sebagian pengguna menggeser perhatian kepada struktur industri dan mempertanyakan distribusi manfaat ekonomi dari perkebunan berskala besar (Nurbani & Sabilla Tri Ananda, 2020). Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa satu komoditas dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada posisi sosial dan pengalaman pihak yang memaknainya.

Dalam konteks ini, narasi ekonomi menjadi salah satu titik kontestasi paling kuat. Argumen mengenai kebutuhan devisa, lapangan kerja, dan konsumsi masyarakat dapat berfungsi sebagai legitimasi terhadap keberlanjutan industri sawit. Namun, narasi tersebut

juga dipertanyakan melalui pertanyaan mengenai siapa yang memperoleh manfaat terbesar dari industri tersebut. Temuan pada konten mengenai perspektif ekonomi memperlihatkan bahwa sebagian publik mulai membedakan antara kepentingan ekonomi masyarakat dan kepentingan ekonomi perusahaan berskala besar. Dengan demikian, keberadaan manfaat ekonomi tidak lagi dipahami sebagai alasan yang secara otomatis membenarkan ekspansi perkebunan, tetapi menjadi persoalan distribusi manfaat dan penguasaan sumber daya.

Kontestasi serupa terlihat dalam pembahasan mengenai hilirisasi. Hilirisasi dipahami oleh sebagian publik sebagai strategi untuk meningkatkan nilai tambah dan memperkuat posisi ekonomi Indonesia, tetapi pada saat yang sama muncul pertanyaan mengenai kemampuan kebijakan tersebut dalam menjawab persoalan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi industri tidak dapat hanya diukur berdasarkan peningkatan nilai ekonomi produk. Transformasi juga perlu dilihat dari sejauh mana perubahan tersebut mampu memperbaiki tata kelola sumber daya dan mengurangi dampak ekologis. Dengan kata lain, peningkatan nilai tambah tidak dengan sendirinya menghasilkan keberlanjutan apabila persoalan tata kelola lingkungan tetap tidak terselesaikan.

Konten mengenai air dan banjir semakin memperlihatkan pentingnya konteks lokal dalam komunikasi lingkungan. Pengalaman masyarakat yang mengalami perubahan sumber air atau peningkatan risiko banjir memberikan bentuk pengetahuan yang berbeda dari narasi makro mengenai industri sawit. Menariknya, publik juga memperluas pembahasan dengan menunjukkan bahwa deforestasi di Kalimantan tidak hanya berkaitan dengan perkebunan sawit, tetapi juga dengan pertambangan dan perubahan penggunaan lahan lainnya. Respons tersebut memperlihatkan bahwa audiens tidak sekadar menerima atau menolak pesan, tetapi turut memperluas ruang persoalan dengan memasukkan faktor-faktor lain yang dianggap relevan.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa media sosial merupakan ruang publik yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi lingkungan secara dialogis, tetapi sekaligus menghasilkan kontestasi makna yang kompleks. Narasi alternatif yang dibangun Kiyau Indonesia tidak menggantikan narasi dominan mengenai sawit dan deforestasi secara otomatis. Sebaliknya, kedua narasi tersebut bertemu dalam ruang komentar dan menghasilkan proses penerimaan, negosiasi, serta penolakan. Dalam kerangka *encoding-decoding*, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak dapat diukur hanya dari seberapa banyak pesan diproduksi atau seberapa luas pesan menjangkau audiens, tetapi juga dari bagaimana audiens memberikan makna terhadap pesan tersebut.

Secara lebih luas, temuan ini menunjukkan bahwa transformasi perkebunan kelapa sawit memiliki dimensi komunikasi yang sering kali kurang terlihat dalam pembahasan mengenai keberlanjutan. Perubahan teknologi, kebijakan hilirisasi, dan praktik pengelolaan lingkungan membutuhkan dukungan komunikasi publik yang mampu menjelaskan kompleksitas persoalan secara kontekstual (Mamahit & Pratiwi, 2022). Komunikasi yang hanya menempatkan sawit sebagai komoditas yang harus dipertahankan atau sebagai penyebab kerusakan lingkungan berpotensi menghasilkan pemahaman yang terlalu sederhana. Sebaliknya, komunikasi yang membuka ruang bagi pembahasan mengenai tata kelola, distribusi manfaat, kondisi ekologis, dan pengalaman masyarakat dapat mendorong pemahaman keberlanjutan yang lebih kritis.

Dengan demikian, kontestasi makna di Instagram Kiyau Indonesia menunjukkan bahwa keberlanjutan sawit bukan hanya persoalan mengenai apakah sawit harus dipertahankan atau ditolak, tetapi mengenai **bagaimana sawit diproduksi, dikelola, dikembangkan, dan dipertanggungjawabkan secara sosial maupun ekologis**. Ruang digital menjadi penting karena memungkinkan pertanyaan tersebut diperdebatkan secara terbuka oleh berbagai kelompok. Dalam konteks ini, komunikasi lingkungan tidak hanya berperan sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai arena untuk menguji, menegosiasikan, dan membentuk kembali pemahaman publik mengenai arah transformasi perkebunan kelapa sawit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kiyau Indonesia membangun narasi alternatif mengenai sawit dan deforestasi dengan menggeser perhatian dari komoditas sebagai penyebab tunggal kerusakan lingkungan menuju persoalan tata kelola lahan, struktur ekonomi, hilirisasi, pengelolaan sumber daya air, dan praktik pembangunan. Melalui lima unggahan yang dianalisis, isu sawit dikonstruksi sebagai persoalan multidimensional yang tidak dapat dipahami hanya melalui hubungan sederhana antara ekspansi perkebunan dan deforestasi.

Resepsi publik menunjukkan adanya proses penerimaan, negosiasi, dan penolakan terhadap narasi tersebut. Publik tidak hanya memberikan respons berdasarkan posisi pro atau kontra terhadap sawit, tetapi membawa pengalaman ekologis, kepentingan ekonomi, pengetahuan profesional, serta pandangan terhadap pemerintah dan industri. Kontestasi tersebut memperlihatkan bahwa Instagram berfungsi sebagai ruang produksi dan negosiasi makna mengenai sawit, deforestasi, dan keberlanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa transformasi perkebunan kelapa sawit tidak hanya berlangsung melalui perubahan teknologi, produksi, dan kebijakan, tetapi juga melalui perubahan cara isu tersebut dikomunikasikan dan dimaknai publik. Komunikasi lingkungan yang kontekstual dan dialogis diperlukan agar kompleksitas persoalan sawit tidak direduksi menjadi pertentangan antara kepentingan ekonomi dan lingkungan semata.

Komunikasi mengenai keberlanjutan sawit di media sosial perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual, berbasis bukti, dan membuka ruang dialog dengan publik. Narasi mengenai sawit dan deforestasi sebaiknya tidak berhenti pada pembentukan opini, tetapi juga menghadirkan data, pengalaman masyarakat, serta penjelasan mengenai tata kelola dan distribusi manfaat industri. Bagi penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas dengan membandingkan narasi dari berbagai aktor, platform media sosial, atau kelompok masyarakat sehingga dinamika kontestasi makna mengenai sawit dan keberlanjutan dapat dipahami secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya *audiens* dan pengguna Instagram yang secara terbuka memberikan tanggapan, pengalaman, dan pandangan melalui interaksi pada konten Kiyau Indonesia. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung proses dokumentasi, pengumpulan data, dan penyusunan penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian independen dan tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga atau pihak tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, A. R., & Priatna, W. B. (2025). Peran Kampanye Digital Di Instagram @Rekamnusantara Dalam Meningkatkan Partisipasi Publik. In *Journal Media Public Relations* (Vol. 5, Number 1).
- Ariestyani, K., & Ramadhanty, D. A. (2022). Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda Social Media Audiences: A Reception Analysis Of Stuart Hall On Youth Sexual Health. *Jurnal Konvergensi*, 3(2). <https://Id.Linkedin.Com/Company/Tabu-Id>
- Dian Maharani, Hasea Sabam Simanjuntak, Nailah Cahyani, Rowimatul Hazizah, & Yuliana Sari. (2025). Makna Dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa

- Di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862. <https://doi.org/10.63822/Capxn478>
- Fadli, A., & Sazali, H. (2023). Peran Media Sosial Instagram @Greenpeaceid Sebagai Media Kampanye Dalam Menjaga Lingkungan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Uho : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(2), 209–222. <https://doi.org/10.52423/Jikuho.V8i2.32>
- Heryadi, H. (2025). Analisis Isu Keberlanjutan Dalam Pemberitaan Minyak Sawit Di Indonesia. *Edutech*, 24(1), 558–570. <https://doi.org/10.17509/E.V24i1.80459>
- Hikmawati, F. (2020). *Metode Penelitian*. Rajawali Pers.
- Junaidi, A., & Syaifulrahman, B. (2022). Strategi Komunikasi Penggunaan Instagram Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Krisis Iklim. *Koneksi*, 6(2).
- Mamahit, J. E., & Pratiwi, A. (2022). Instagram Sebagai Media Alternatif Dalam Konflik Agraria (Studi Kasus Pada Akun Instagram @Forumpancoranbersatu). *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 191–200. <https://doi.org/10.33822/Jep.V5i2.4382>
- Masriyah, M. A., & Sukma Alam. (2026). Pemaknaan Konten Media Sosial Tentang Sumber Daya Alam Papua Di Akun Instagram @Natgeoindonesia. *Caraka : Indonesia Journal Of Communication*, 7(1), 42–53. <https://doi.org/10.25008/Caraka.V7i1.284>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *An Expand Sourcebook Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitaif.Docx
- Nurbani, & Sabilla Tri Ananda. (2020). Aktivisme Sosial Mengenai Isu Lingkungan Hidup Di Instagram (Studi Kasus Pada Mahasiswa Komunitas Pecinta Alam Di Medan). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, And Arts (Lwsa)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/Lwsa.V3i1.803>